

# Naluri Kematian Tokoh Utama Dalam Cerpen “Sedap Malam yang Cemburu” Karya D. Purnama

Mustika<sup>1</sup>, Rasiah<sup>2</sup>, Boy Candra Ferniawan<sup>3</sup>

mustika.fib@gmail.com<sup>1</sup>, rasiahfib@uho.ac.id<sup>2</sup>, bocanferwan130298@gmail.com<sup>3</sup>  
Universitas Halu Oleo, Kendari

## Abstrak

*Keganjilan psikologi yang dialami tokoh utama dalam cerpen SMC menjadi masalah yang diyoroti dalam penelitian ini. Keganjilan psikologi tersebut mengarah kepada tindakan bunuh diri yang dilakukan tokoh utama. Tindakan bunuh diri ini terkait dengan bekerjanya naluri kematian di dalam jiwanya. Teori psikoanalisis Freud digunakan sebagai dasar analisis naluri kematian dalam artikel ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa keganjilan psikologi tokoh utama dimulai dari kepribadian ganda yang dimilikinya. Ia memiliki sifat feminin sekaligus maskulin. Kepribadian ganda itu mengarahkannya pada orientasi seksualnya yang juga ganda, yaitu biseksual. Sedap Malam adalah metonimi dari kepribadian feminin si lelaki yang dalam perkembangannya menginginkan konsistensi hanya dengan satu kepribadian, yaitu feminin. Akan tetapi, hasrat dari kepribadian maskulinnya juga tetap tergoda untuk bercinta dengan tubuh perempuan. Hal ini pun sejalan dengan sikapnya yang ingin memenuhi norma masyarakat yang cenderung menolak biseksualitas. Namun kepribadian feminin dalam dirinya juga begitu kuat, sehingga ada rasa dilema dalam dirinya untuk memilih antara kepribadian feminin atau maskulin. Hal ini membuatnya cemas dan begitu depresi. Maka rasa depresi yang dialaminya mendorongnya untuk memenuhi naluri kematiannya atau melakukan pengrusakan terhadap dirinya sendiri. Naluri kematiannya dipicu oleh perasaan untuk membebaskan diri dari perasaan depresi yang dalam. Upaya memenuhi naluri kematiannya dianggap sebagai jalan untuk memutuskan segala kebimbangannya.*

**Kata Kunci:** psikoanalisis, naluri kematian, sigmund freud, cerpen, kepribadian

## Abstract

*Psychological oddity felt by the main character in the Sedap Malam yang Cemburu short story is a problem that is highlighted in this article. Psychological oddity leads to the suicide committed by the leading character. The suicide seems triggered by death instinct in his soul. The psychoanalytic theory by Sigmund Freud is used as the basis for the analysis of the death instinct in this article. The results of the analysis indicated that the psychological peculiarities experienced by the leading character of the Sedap Malam yang Cemburu short story initiated from the multiple personalities of the main male character. He has feminine and masculine natures. The dual personality directs him to distinct sexual orientation, namely bisexual. Sedap Malam is a metonymy of the feminine personality of the man, which in its development he intends to be truly consistent with only one personality, namely*

*femininity. However, the desire of his masculine personality also remains tempted to woman's body . This is also line up with his attitude of wanting to meet the norms of society which tend to neglect bisexuality. However, the feminine personality is also so strong, thus, create a dilemma in his soul to choose to be a feminine or masculine one. This made him feel anxious and depressed. The depression drives him to fulfill his instincts of death by destroying himself. His death instinct was fueled by a feeling of escaping from deep depression. Attempting to fulfill his death instinct was seen as a way to cut off all doubts*

**Keywords: psychoanalysis, death instinct, sigmund freud, short story, personality**

## I. Pendahuluan

Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen pun lahir dari imajinasi pengarang yang merupakan luapan perasaan dan pikirannya. Sehingga gejolak jiwa pengarang secara sadar atau tidak sadar tercermin dalam karya yang dibuatnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa cerpen juga memiliki hubungan dengan kejiwaan. Unsur kejiwaan sastra juga terdapat pada pembaca manakala cerpen mampu memengaruhi kejiwaannya. Begitu pun dengan bentuk karya sastra lainnya seperti novel ataupun puisi. Dengan kata lain, setiap karya sastra, termasuk cerpen, mengungkapkan psikologi pengarang dan mampu memengaruhi psikologi pembaca (Endraswara, 2008). Salah satunya dapat ditemukan dalam cerpen “Sedap Malam yang Cemburu” karya D. Purnama.

D. Purnama menampilkan tokoh dalam cerpennya dengan karakter yang berbeda dengan cerita–cerita pada umumnya. Namun keganjilan psikologis tokohnya justru menjadi keunikan dalam cerita. Tokoh lelaki dalam cerpen berjudul “Sedap Malam yang Cemburu” (selanjutnya disebut SMC) digambarkan memiliki kepribadian feminin dan maskulin. Kepribadian femininnya pada akhirnya mengantarkannya pada kematiannya sendiri dengan cara memotong kelaminnya sendiri. Tokoh dalam cerpen tersebut melakukan tindakan yang lahir dari insting sehingga memicu sikap pengrusakan terhadap dirinya. Gejala ini disebut sebagai naluri kematian dalam konsep psikoanalisis Freud (dalam Minderop, 2010).

Penelitian mengenai naluri kematian sudah pernah dilakukan oleh Agus Hariyana dan Zuriyati dalam artikel yang berjudul “Naluri Kematian Tokoh Abdul Ghani Zahid dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Jaki Terjemahan Zuriyati” yang terbit pada jurnal Diglossia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusakan, penghancuran, dan pembinasan adalah wujud nyata dari gagalnya perkembangan naluri kehidupan, yang pada akhirnya membawa tokoh kepada tragedi. Sementara itu, penelitian ini hanya akan fokus pada kerja naluri kematian yang dialami oleh tokoh dalam cerpen SMC.

Walaupun cerpen merupakan fiksi, namun fenomena tentang kejiwaan dalam hal ini naluri kematian masih sering kita jumpai dalam kehidupan nyata, seperti banyaknya tindakan bunuh diri akibat putus cinta ataupun merasa gagal dalam kehidupan yang membuat

depresi sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidup. Karenanya peneliti terdorong untuk menganalisis cerpen dengan tinjauan psikoanalisis Freud untuk memahami bagaimana dinamika kepribadian atau kondisi tokoh yang mendorongnya untuk mengakhiri hidupnya dan bagaimana naluri kematiannya bekerja.

Penemuan Freud yang paling fundamental ialah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Freud menjelaskan bahwa psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Freud menyakini bahwa psikis sama sekali dideterminir, dalam arti bahwa tidak ada sesuatu pun yang kebetulan atau sembarangan (Freud, 2017: 72-73). Dalam teorinya, Freud menjelaskan bahwa kepribadian dipandang sebagai suatu struktur (dalam Koswara, 1991: 32). Terkait hal tersebut ada beberapa istilah atau konsep yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu: **struktur kepribadian, kecemasan, mekanisme pertahanan ego, naluri dan naluri kematian.**

Struktur kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Dalam teori psikoanalisis, Freud menyimpulkan bahwa diri manusia dalam membentuk kepribadianya terdiri atas 3 komponen utama yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinal, yang dimiliki ketika manusia itu dilahirkan, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya (*insting*). *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. *Ego* adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana. Di sini *ego* berperan sebagai "eksekutif" yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya ibarat "polisi lalu lintas" yang selalu mengontrol jalannya *id*, *superego*, dan dunia luar. *Superego* adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak dan sebagainya. *Superego* memiliki 2 subsistem: hati nurani (*conscience*) dan *ego* ideal (Zaviera, 2007: 14).

Kecemasan (*Anxietas*) adalah suatu pengalaman perasaan menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom. Kecemasan berbeda dari keadaan-keadaan yang menyakitkan lainnya, seperti ketegangan, rasa nyeri dan kesayuan oleh adanya suatu keadaan tertentu pada alam sadar. Apa yang sebenarnya menentukan keadaan ini tidak diketahui. Freud menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan sadar yang dapat diketahui dengan subjektif oleh seseorang berdasar pengalaman tentang rasa nyeri, kesayuan dan ketegangan sebagai akibat kelaparan, dahaga, seks dan lain-lain kebutuhan jasmaniah (Freud dalam Hall, 2016).

Freud dalam Koswara (1991) menjelaskan bahwa, mekanisme pertahanan *ego* sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Dengan kata lain, kepribadian seseorang dapat terbentuk dari konflik dan peristiwa-peristiwa yang dialami sebelumnya. Mekanisme tersebut dapat dijadikan cara atau usaha untuk menyelesaikan sebuah konflik. Beberapa mekanisme pertahanan *ego* di antaranya yaitu Represi, Proyeksi, Rasionalisasi, Reaksi Formasi, Agresi, Apatisme dan Fantasi.

Tesis pertama Freud ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan menuntut pemenuhan. Namun karena adanya budaya dan pendidikan (tuntutan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi, dalam bentuk tersamar dorongan-dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan (fantasi). Demikianlah impian ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya lalu mengalami pengaruh beberapa mekanisme yang menyelimuti kenyataan, misalnya kondensasi (beberapa lambang terlebur dalam satu lambang) dan penggeseran (arti yang sebenarnya hampir lenyap oleh bayangan sebuah gambaran yang berbeda atau ada relevansinya). Dengan demikian, isi impian yang dialami dapat diterima oleh kesadaran. Hal yang menarik adalah kedua mekanisme ini mirip dengan fungsi metafora dan metonimi dalam teks sastra. Menurut Freud, teks sastra memang membuka kemungkinan guna mengungkapkan keinginan terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh kesadaran. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa penelitian psikologi sastra sedapat mungkin mengungkap jiwa yang terpendam itu (Endraswara, 2008: 72-73).

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan naluri merusak (*destructive instinct*) atau naluri kematian (*death instinct-thanatos*). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* (Clark, dalam Minderop, 2010: 26). Kata *instinct* (naluri) bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. Berhubung kata ini tidak mampu mencakup dunia manusia, maka Freud menggunakan istilah lain yang disebutnya *Pulsi*. *Pulsi* seksual disebutnya libido; sedangkan *Pulsi* non seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum (Minderop, 2010).

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan, dan kedua, naluri kematian yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. Keinginan mati (*death wish*) bisa ditimbulkan oleh misalnya, kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi demikian, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiiaannya terhadap si sakit. Ia sebetulnya menyangkal keinginan tersebut karena hakikat kehidupan itu sendiri, namun tanpa disadarinya ia kerap melantunkan lagu-lagu pengiring kematian. Dalam hal ini terjadi pertentangan antara keinginan untuk bebas dengan adanya kematian dengan perasaan sebaliknya karena ia merasa khawatir bahwa keinginan tersebut dapat mengancam dirinya (Hilgard dalam Minderop, 2010: 27-28). Naluri kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan apa yang sudah bersatu, karena tujuan terakhir setiap makhluk hidup ialah kembali ke keadaan anorganik. Naluri kehidupan berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada, sedangkan naluri kematian berusaha untuk mempertahankan

keadaan anorganik. Menurut Freud, dua jenis naluri ini sesuai dengan dua proses pada taraf biologis yang berlangsung dalam setiap organisme, yaitu pembentukan dan penghancuran (Bertens, 1983).

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks cerpen SMC yang bersumber dari buku kumpulan cerpen berjudul *Pelacur Itu Datang Terlambat* karya D. Purnama, cetakan keempat bulan Juli 2019 yang diterbitkan oleh Penerbit Pataba Press di Blora. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat dengan mengidentifikasi kepribadian tokoh yang menyebabkan munculnya naluri kematian. Analisis data dilakukan melalui tinjauan psikoanalisis Freud, dengan cara mendeskripsikan kepribadian tokoh yang menyebabkan munculnya naluri kematian melalui analisis *id*, *ego*, dan *superego*, mendeskripsikan naluri kematian tokoh, dan menyimpulkan hasil penelitian.

## III. Pembahasan

### 1. Kepribadian Tokoh Utama

Cerpen SMC menggambarkan tokoh lelaki yang memiliki kepribadian feminin dan maskulin. Kepribadian feminin lelaki tersebut bernama Sedap Malam. Sedap Malam hadir dalam tubuh si lelaki ketika ia menginjak usia dua belas tahun. Si lelaki menerima kehadiran Sedap Malam dan merasa nyaman akan keberadaan Sedap Malam dalam dirinya. Karena kehadiran Sedap Malam, lelaki tersebut mulai memunculkan sisi femininnya yang membuatnya diolok-olok oleh teman-teman sekolahnya. Sedap Malam memakai rok kakak perempuan si lelaki dan memakainya ke sekolah layaknya seorang perempuan. Ketika sadar, lelaki tersebut merasa malu. Ia disebut “banci” oleh teman-temannya di sekolah. Akibat kejadian tersebut, mereka (Sedap Malam atau kepribadian feminin dan kepribadian maskulin si lelaki) bertengkar tentang pembagian tubuh. Seperti terlihat dari kutipan cerpen berikut:

“Aku seorang perempuan apa salahnya memakai rok, jepit rambut, dan sedikit lipstik?” rajuknya kesal ketika aku marah-marah.

“Kau memang perempuan, tapi aku dan tubuhku adalah laki-laki,” kataku kesal.

“Ini bukan hanya tubuhmu, ini tubuh kita” pekiknya tak mau kalah

“Baiklah, begini saja biar adil, tubuh ini akan kugunakan sejak pukul enam pagi sampai pukul enam sore. Malam hari, mulai pukul enam sore sampai pukul enam pagi, kau bisa menggunakan tubuh ini semaumu.” Aku menawarkan kesepakatan.

Tanpa pikir panjang Sedap Malam langsung mengangguk dan kegirangan, Ia juga memintaku untuk memanjangkan rambut, karena jika berambut pendek, ia merasa itu akan mengurangi pesonanya. Maka demi Sedap Malam, mulailah aku memanjangkan rambut. Sejak hari itu pula koleksi baju di lemariku bertambah. Bukan hanya kaos-kaos membosankan, melainkan juga beragam pakaian imut dan rok mini. Sedap Malam punya selera sendiri dalam memakai pakaian (Purnama, 2019: 6-7).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *id* si lelaki yaitu menginginkan kepribadian femininnya tetap ada dalam dirinya. Si lelaki merasa senang dan nyaman sisi feminin dalam dirinya tetap ada. Untuk merealisasikan apa yang dituntut oleh *id*-nya, *ego* si lelaki melakukan suatu perubahan yang lahir dalam bawah sadarnya untuk menjadi seorang lelaki sekaligus seorang wanita. Hal inilah yang mendorong si lelaki memiliki kepribadian biseksual. Biseksual merupakan sifat tertarik kepada kedua jenis kelamin (baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan) secara psikologis, emosional, dan seksual. Dengan kata lain, biseksual mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Namun *ego* tokoh terhalang oleh realitas yang ada dalam masyarakat, yang secara normatif, menuntut seseorang untuk hanya memiliki satu kepribadian saja. Sebagaimana si lelaki yang terlahir sebagai seorang lelaki, maka secara normatif, apa yang ditunjukkan dan dilihat dalam masyarakat bukanlah sisi femininnya melainkan sisi maskulinnya. Berdasarkan pertentangan tersebut maka *ego* melakukan mekanisme pertahanan *agresi* dengan cara si lelaki mengungkapkan penilaiannya yang tidak menerima tindakan dan sikap yang dilakukan oleh Sedap Malam dengan memunculkan dirinya sebagai seorang wanita pada tubuh dan diri si lelaki. Kutipan tersebut juga menerangkan bahwa Sedap Malam begitu terobsesi untuk menjadi seorang wanita seutuhnya dalam diri lelaki tersebut, dengan menyuruh si lelaki agar mengubah penampilannya menjadi feminin. Perilaku *id* yang ditunjukkan si lelaki yaitu merasa nyaman terhadap kepribadian femininnya dengan tindakan yang dipicu oleh alam bawah sadarnya untuk menjadi seorang wanita. Hal ini sejalan dengan *ego* yang ditunjukkannya, yaitu melakukan perubahan yang telah diarahkan oleh kepribadian femininnya.

Keberadaan Sedap Malam yang disembunyikan oleh si lelaki kemudian diketahui oleh keluarganya. Keluarganya menemukan beberapa pakaian perempuan yang menjadi kesukaan Sedap Malam. Akibat perbuatannya tersebut si lelaki mengalami kesulitan karena keluarganya berupaya menyingkirkan sisi femininnya dengan membawanya ke dukun hingga psikiater. Setelah merasa bahwa usaha keluarganya percuma, si lelaki tersebut akhirnya diusir karena keluarganya merasa malu akan kepribadian feminin si lelaki. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Keberadaan Sedap Malam pada akhirnya terendus juga oleh keluargaku, mereka menemukan koleksi pakaian Sedap Malam, berikut bra dan *lingerie* favoritnya. Itu adalah masa-masa sulit bagi kami semua. Mereka berusaha menekan keberadaan Sedap Malam, memaksaku ke psikiater seolah Sedap Malam adalah penyakit psikologis. Mereka juga membawaku pada dukun-dukun yang tak tahu apa-apa dan mengatakan aku diganggu roh jahat.

Usaha mereka sia-sia. Sedap Malam tetap ada dalam diriku dan akupun tak mau Sedap Malam pergi. Keluargaku mengusirku dan mulailah aku luntang lantang di jalan (Purnama, 2019: 9).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *id* si lelaki yaitu merasa nyaman akan keberadaan Sedap Malam dalam dirinya. Ia mulai mengikuti kepribadian femininnya untuk mengoleksi pakaian wanita. Berdasarkan hal tersebut konsep *ego* dari si lelaki dapat terealisasikan dengan mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh sisi femininnya. Dengan adanya kepribadian Sedap Malam yang ada pada si lelaki, ia pun terbiasa dalam bersikap

feminin sehingga ia menemukan dalam dirinya ada rasa kenyamanan. Hal itu berbeda dengan *superego* si lelaki yang merasa buruk di mata masyarakat dan keluarga, sebab setelah keluarganya tahu tentang kebiasaannya, ia mengalami penolakan dan akhirnya diusir, karena dianggap memiliki kepribadian yang tidak normal atau tidak wajar. Hal-hal ini pun pada akhirnya memunculkan kecemasan dalam diri si lelaki. Kecemasan yang dialaminya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara *id* dan *superego* sehingga *ego* tokoh memutuskan untuk mempertahankan sisi femininnya tetap ada dalam dirinya walaupun keluarganya dengan segala upaya berusaha menyingkirkan kepribadian femininnya dengan membawanya ke psikiater bahkan ke dukun. Namun keputusannya untuk mempertahankan sisi femininnya membuat jiwanya mengalami kecemasan karena pada akhirnya ia diusir dan hidup menderita di jalanan.

## 2. Naluri Kematian Tokoh Utama

Kepribadian si lelaki yang biseksual tidak hanya tampak melalui sikapnya yang nyaman dengan keberadaan Sedap Malam dalam dirinya. Pertentangan antara kepribadian feminin (Sedap Malam) dan kepribadian maskulin dalam dirinya mengenai tubuhnya menunjukkan kekalutannya dalam menghadapi tuntutan norma masyarakat dan kepribadian biseksualnya. Sebab ia merasa nyaman dengan dua kepribadian tersebut untuk tetap ada dalam dirinya. Namun di sisi lain, ia juga ingin hidup normal. Ia tidak bisa membohongi dirinya yang tetap tertarik pada perempuan, sebab pada hakikatnya dia adalah lelaki. Hal inilah yang kemudian mendorongnya untuk berhubungan badan dengan sekretarisnya yang kemudian menyebabkan rasa amarah dari Sedap Malam atau kepribadian femininnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Kau berkhianat, sayang,” lirihnya ketus. Pedih.

“Bukan begitu, Sedap Malam. Kau sendiri melihatnya, Mila yang menyerangku.”

“Bangsat apa semua laki-laki memang seperti ini?” ia terkikik lagi. Kemudian jadi kelakar yang ngeri. “Kau menyalahkan perempuan itu. Padahal kau bisa berhenti dan menolak. Ah, kalian lelaki memang jahanam. Tak dapat disodori kemaluan sedikit, kalian langsung menerkam geram,” ucapnya lembut dan pelan-pelan. Menciptakan rasa mencekam yang membuatku mual. “Kau takut, sayang?” tanyanya lirih. Seperti berbisik. Aku tak mampu bicara. Dari dalam laci meja rias itu Sedap Malam mengeluarkan pisau yang mengilat diterpa cahaya lampu.

“Sedap Malam, apa yang akan kau lakukan?” tanyaku ketakutan. Jika berada pada tubuhku, ia pasti bisa mendengar dengan jelas gemeletuk gigiku.

“Ssssttt! Tenanglah, sayang. Ini tak akan sakit. **Sungguh nikmatilah klimaks keduamu malam ini dan beristirahatlah,**” ucapnya lembut seraya menyabetkan pisau itu ke batang kemaluanku yang menggantung. Putus seketika. Darah menyembur keluar seperti kran air yang terbuka. Aku berteriak antara perih dan ngeri. Dalam teriakanku, kelakar Sedap Malam bergaung. Sumbang dan pedih (Purnama, 2019: 12).

Apa yang diinginkan Sedap Malam adalah agar si lelaki tidak berhubungan badan dengan perempuan mana pun karena rasa cemburu yang dirasakannya. Kecemburuan tersebut menunjukkan *id* dari kepribadian femininnya yang merasa bahwa tidak seharusnya

ia bercinta dengan perempuan. Hal ini didukung pula dengan pengisahan tentang Sedap Malam yang hampir berhubungan badan dengan lelaki lain meski akhirnya gagal karena ketahuan bahwa alat kelaminnya adalah alat kelamin lelaki *Tibalah pada suatu malam ketika Sedap Malam bercumbu di atas ranjang hotel bersama lelakinya. Cumbu mereka begitu liar..... Berahi rupanya membuat lelaki itu tak kuasa menelanjangi Sedap Malam sehingga ia mengambil jalan pintas dan terburu-buru melorotkan celana dalam Sedap Malam. "Anjing!" umpat si lelaki ketika menyaksikan benda itu membuncah keluar dan bergelantungan. Sedap Malam yang malu berusaha menutupinya dan salah tingkah. "Banci! Keluar! Keluar" teriak lelaki itu diiringi sumpah serapah karena merasa dibohongi* (Purnama, 2019: 8). Meskipun gagal, namun hubungan antara Sedap Malam dan lelaki lain tersebut tidak pernah ditentang oleh kepribadian maskulin si lelaki.

"Cemburu" merupakan metafora yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan bahwa kepribadian lain si lelaki, yakni kepribadian femininnya, hanya menginginkan ia berhubungan dengan lelaki. Sebab meskipun ia memiliki dua kepribadian, tubuhnya hanyalah satu. "Kemarahan" pun merupakan metafora dari lahirnya rasa depresi karena mengkhianati hasrat dari kepribadiannya yang lain, yang akhirnya mendorongnya untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif dengan cara memotong kemaluannya. "Klimaks kedua" pada kutipan bermakna "puncak rasa kedua" yang akan dialami si lelaki setelah bersetubuh dengan sekretarisnya, yaitu merasakan kematian.

Si lelaki adalah tokoh biseksual yang sebelumnya merasa nyaman dengan kepribadian feminin dan maskulin dalam dirinya. Sedap Malam adalah metonimi dari kepribadian feminin si lelaki yang dalam perkembangannya memiliki *id* agar si lelaki benar-benar bisa konsisten hanya dengan satu kepribadian, yaitu feminin. Di sisi lain, hasrat yang dimilikinya, dalam hal ini *id* dari kepribadian maskulinnya juga tetap tergoda dengan tubuh perempuan. Hal ini pun sejalan dengan sikapnya yang ingin memenuhi norma masyarakat yang cenderung menolak biseksualitas. Kepribadian maskulin dalam dirinya pun mendorongnya untuk berhubungan badan dengan sekretaris perempuannya. Namun apa yang ia lakukan tersebut telah membuatnya merasa bersalah karena telah membohongi dirinya yang lain. Ada rasa dilema dalam dirinya untuk memilih antara kepribadian feminin atau maskulin. Hal ini membuatnya begitu depresi. Ia merasa hilang arah untuk bagaimana seharusnya menjadi diri. Perasaannya kalut dan goyah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Freud bahwa setiap manusia memiliki naluri, baik itu naluri kehidupan maupun naluri kematian, maka rasa depresi yang dialami oleh si lelaki dalam cerita mendorongnya untuk memenuhi naluri kematiannya atau melakukan pengrusakan terhadap dirinya sendiri dengan memotong kemaluannya sendiri. Kemaluan si lelaki menjadi sasaran pemotongan sebab kemaluan atau alat kelamin tersebutlah yang menjadi sumber depresi bagi si lelaki karena rasa dilema memilih satu di antara dua kepribadian yang harus ia jalani. Naluri kematiannya dipicu oleh perasaan untuk membebaskan diri dari perasaan depresi yang dalam. Pada titik depresinya, ia hanya menginginkan hidup yang lebih bebas, lepas dari rasa depresinya, dan untuk memenuhi keinginannya tersebut adalah dengan cara bunuh diri. Dengan bunuh diri, ia berharap dapat memutuskan segala perasaan kalut dan depresi dalam dirinya.

#### IV. Kesimpulan

Tokoh utama lelaki dalam cerpen adalah tokoh biseksual yang sebelumnya merasa nyaman dengan kepribadian feminin dan maskulin dalam dirinya. Sedap Malam adalah metonimi dari kepribadian feminin si lelaki yang dalam perkembangannya ingin agar si lelaki benar-benar bisa konsisten hanya dengan satu kepribadian, yaitu feminin. Di sisi lain, hasrat dari kepribadian maskulinnya juga tetap tergoda dengan tubuh perempuan. Hal ini pun sejalan dengan sikapnya yang ingin memenuhi norma masyarakat yang cenderung menolak biseksualitas. Kepribadian maskulin dalam dirinya pun mendorongnya untuk berhubungan badan dengan sekretaris perempuannya. Namun apa yang ia lakukan tersebut telah membuatnya merasa bersalah karena telah membohongi dirinya yang lain. Ada rasa dilema dalam dirinya untuk memilih antara kepribadian feminin atau maskulin. Hal ini membuatnya cemas dan begitu depresi. Maka rasa depresi yang dialami oleh si lelaki dalam cerita mendorongnya untuk memenuhi naluri kematiannya atau melakukan pengrusakan terhadap dirinya sendiri. Naluri kematiannya dipicu oleh perasaan untuk membebaskan diri dari perasaan depresi yang dalam.

#### Referensi

- Bertens K Dr. 1983. *Memperkenalkan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. 2017. *Cinta yang Tak Semestinya*. Penerjemah: Dian Vita Ellyanti. Jakarta: Ecosystem Publishing.
- Hall, Calvin S., 2016. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Terawang Press.
- Hariyana, Agustinus dan Zuriyati. 2019. "Naluri Kematian Tokoh Abdul Ghani Zahid novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Jaki Terjemahan Zuriyati" *Jurnal Diglossia* Vol. 3, No. 2. Universitas Majalengka: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra "Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purnama. D. 2019. *Pelacur Itu Datang Terlambat*. Blora: Pataba Press.
- Zaviera Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jakarta: Rineka Cipta.